

JURNAL

KRUMPYUNG LARAS WISMA
DI KECAMATAN KOKAP KABUPATEN KULON PROGO:
KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA



Oleh:
Candra Kartika Dewi
1210493012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Krumpyung Laras Wisma di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo: Kelangsungan dan Perubahannya

Candra Kartika Dewi¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Dalam karya tulis ini dibahas mengenai Kesenian *Krumpyung Laras Wisma* di Dusun Tegiri I, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo yang mengalami perubahan fungsi. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana penyajian *krumpyung* sebagai sajian karawitan yang mengalami perubahan, yaitu dari fungsi mandiri menjadi karawitan iringan tari. Penyajian *krumpyung* menjadi iringan tari *incling* mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yaitu deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi, musikal, dan historis.

Kata kunci: *krumpyung*, perubahan fungsi, *incling krumpyung*.

Pendahuluan

Kesenian rakyat merupakan jenis seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah kesenian *Krumpyung Laras Wisma* di Dusun Tegiri I, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Nada-nada pada *krumpyung* sama dengan nada-nada gamelan pada umumnya, akan tetapi bentuknya secara fisik tidak menyerupai gamelan Jawa (selanjutnya disebut gamelan *krumpyung*). Gamelan *krumpyung* sebagian besar dibuat dari bahan dasar bambu, mempunyai sistem laras slendro dan pelog sehingga gamelan *krumpyung* dapat dikategorikan dalam kelompok karawitan.

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul Yogyakarta.

Gamelan *krumpyung* sebagian besar *ricikannya* dibuat dari bahan bambu (Rahayu Supanggah, 2002: 14). *Ricikan* bambu yang dimaksud meliputi bonang barung *krumpyung*, gambang *krumpyung*, demung *krumpyung*, saron *krumpyung*, peking *krumpyung*, kenong *kethuk krumpyung*, kempul *krumpyung*, dan gong *krumpyung* (Jumari, wawancara pada tanggal 22 Februari 2016). Seperangkat *ricikan* bambu yang digantung bernama *angklung* dan cara memainkannya digetarkan dengan tangan sehingga bunyi yang dihasilkan *pating krumpyung*, oleh sebab itu seperangkat gamelan bambu ini dinamakan *krumpyung* (Sumitro, wawancara tanggal 16 Desember 2014). Gending-gending yang disajikan seperti gending *uyon-uyon* pada umumnya, meliputi *Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Sanga*, *Ladrang Asmarandana Laras Slendro Pathet Manyura*, *Playon Laras Slendro Pathet Sanga*, *Ladrang Gonjing Miring Laras Slendro Pathet Manyura*. Gending tersebut disajikan dalam irama I dan II, jarang sekali menggunakan irama III atau *wiled*.

Perkembangan selanjutnya terjadi perubahan nama, dari *krumpyung* menjadi *incling krumpyung* yang dibentuk sejak tahun 1985. *Incling krumpyung* di Dusun Tegiri I, Desa Hargowilis merupakan grup yang ketiga di Kecamatan Kokap setelah di Desa Hargomulyo dan Hargotirto. *Incling* merupakan seni tari semacam *jathilan* yang penyajiannya mirip fragmen dan mengambil cerita Panji Asmara Bangun dengan menggunakan properti kuda kepang. *Krumpyung* dalam penyajiannya di daerah ini tidak bersifat mandiri, tetapi berfungsi sebagai iringan tari *incling*.

Penyajian *krumpyung* sebagai iringan *incling* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu menyesuaikan dengan adegan. Iringan pertunjukan dari awal hingga akhir menggunakan gending dengan bentuk lancaran, *ladrang* dan *playon*. Adapun gending yang digunakan sebagai iringan *incling*, adalah *Gangsaran*, *Ladrang Ayun-Ayun Laras Slendro Pathet Manyura*, *Lancaran Othok-Owok Laras Slendro Pathet Manyura*, *Playon Lasem Laras Slendro Pathet Nem*, *Lancaran Jinem Laras Slendro Pathet Manyura*, dan *Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Manyura*. Dinamika musikal untuk iringan *incling* mengikuti alur cerita dan karakter gerak yang ditampilkan setiap adegan.

Lebih dari 7 tahun pertunjukan *krumpyung* sebagai sajian karawitan mandiri tidak lagi dipertunjukkan, salah satunya disebabkan adanya dorongan selera masyarakat yang lebih memilih sajian *krumpyung* sebagai iringan tari *incling*, karena dipandang lebih menarik untuk ditonton. Pertunjukan kesenian *krumpyung* sebagai iringan *incling* biasa ditampilkan pada malam hari. Peminat kesenian ini meliputi, kalangan anak-anak hingga orang tua. Apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini cukup baik, walaupun terkadang untuk menyaksikannya harus menempuh jarak yang cukup jauh.

Perubahan kesenian *krumpyung* menjadi *incling krumpyung* tidak hanya sekedar perubahan nama saja, akan tetapi lebih menyangkut faktor-faktor sosial, historis, fungsi, dan selera masyarakat baik perubahan pola penyajian kesenian *krumpyung* menjadi *incling krumpyung* dan faktor-faktor lain.

Gambaran Umum Kecamatan Kokap

Kecamatan Kokap merupakan salah satu wilayah bagian Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Kokap terdiri atas 5 desa dan 63 dusun. Lima desa tersebut meliputi, Desa Hargorejo, Desa Hargowilis, Desa Hargotirto, Desa Hargomulyo, dan Desa Kalirejo. Kecamatan Kokap termasuk dalam wilayah yang sebagian besar terdiri lahan dataran tinggi, terletak di Perbukitan Menoreh. Masyarakat di Kecamatan Kokap mayoritas menganut agama Islam, minoritas menganut agama Katholik dan Kristen, serta ada yang menganut agama Budha. Perbedaan keyakinan ini tidak menjadikan problematika dalam membangun kerukunan antar umat beragama di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Wilayah Kecamatan Kokap, kepadatan penduduk pada angka rata-rata dengan jumlah penduduk 31.231 jiwa, mayoritas masyarakatnya berwiraswasta, petani, dan *penderes* kelapa (<http://kokap.kulonprogokab.go.id>). Kecamatan Kokap merupakan daerah yang banyak ditumbuhi pohon kelapa, sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai *penderes* kelapa. *Penderes* kelapa adalah orang yang mengambil getah atau *nira* dari *wala* (bunga kelapa) yang belum mekar,

hasil *deresan* dijadikan bahan untuk pembuatan gula Jawa (gula kelapa). Kegiatan *nderes* biasa dilakukan pada pagi dan sore hari.

Sebagaimana halnya dengan daerah lain dalam hal budaya, Kecamatan Kokap juga memberi ruang bagi berkembangnya kesenian daerah yang ada, karena kesenian daerah merupakan aset budaya yang harus dilestarikan. Sebagian masyarakat Kecamatan Kokap cukup antusias dalam melestarikan budaya, terutama kesenian daerah, seperti *incling*, *krumpyung*, *angguk*, *jathilan*, *pongjor*, *sholawatan*, *gejog lesung*, *kethoprak*, *wayang kulit* (Sunarto, wawancara pada tanggal 1 April 2016). Apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang ada menggambarkan rasa sosial yang tinggi walaupun terkadang terkendala oleh keterbatasan biaya akan tetapi masyarakatnya tetap semangat dalam membangun gotong-royong untuk memajukan dan melestarikan potensi kesenian daerah yang ada di Kecamatan Kokap.

Keberadaan Kesenian *Krumpyung* di Kecamatan Kokap

Krumpyung di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo sudah ada sekitar tahun 1970. Bermula dari seorang tokoh masyarakat yang akrab dipanggil “Pak Mitro”, yang bereksperimen membuat *krumpyung* untuk memenuhi permintaan anak sulungnya yang bernama Witra Purbadi. Ia penyandang tunanetra yang saat itu minta dibuatkan alat musik. Terkendala biaya, kemudian “Pak Mitro” membuat *ricikan* gamelan dengan bahan dasar bambu yang banyak tumbuh di daerah Kokap. Saat itu, “Pak Mitro” baru membuat satu buah *ricikan krumpyung* dengan proses pembuatan yang masih sederhana. Melihat anaknya menyukai *krumpyung*, akhirnya dibuat lagi beberapa *ricikan*, seperti *ricikan* yang terdapat pada gamelan Jawa. *Ricikan* tersebut disebut gamelan *krumpyung*, karena ada alat musik tersebut (yang menyerupai angklung) menghasilkan bunyi *pating krumpyung*, sehingga di Kulon Progo (angklung) disebut *krumpyung*. Seperangkat gamelan bambu yang berlaras slendro dan pelog kemudian dinamakan gamelan *krumpyung*.

Perkembangan selanjutnya, *krumpyung* banyak digemari dan diminati oleh masyarakat, sehingga lama kelamaan terbentuk grup kesenian *krumpyung*

yang sering dipentaskan pada acara-acara tertentu. Selanjutnya terjadi pergeseran fungsi kesenian *krumpyung* di Kecamatan Kokap, yaitu menjadi iringan tari *incling*. Kesenian musik *krumpyung* cukup terkenal setelah pada tahun 1973 dipercaya untuk mengisi rangkaian acara pada konferensi *UNESCO* yang diselenggarakan di Surakarta. *Krumpyung* sebagai iringan tari *incling*, kemudian disebut dengan kesenian *incling krumpyung* yang tersebar hampir di setiap desa di Kecamatan Kokap kecuali di Desa Kalirejo. Terdapat lima grup kesenian *incling krumpyung* di Kecamatan Kokap, yaitu satu grup Desa Hargomulyo, satu grup di Desa Hargorejo, dua grup di Desa Hargowilis, dan satu grup di Desa Hargotirto.

Kesenian *Krumpyung Laras Wisma*

Kesenian *krumpyung* yang didirikan oleh Pomo, seorang penduduk asli Dusun Tegiri I ini terjadi pada tahun 1978. Kehadiran kesenian ini karena dilatarbelakangi oleh masyarakat yang menginginkan adanya hiburan yang segar untuk mengisi waktu setelah lelah seharian bekerja. Berawal dari keinginan tersebut, kemudian masyarakat setempat sepakat mencoba dengan membuat suatu kelompok/grup untuk mewadahi kesenian *krumpyung*, walaupun belum memiliki nama. Kesenian *krumpyung* di Dusun Tegiri I penyajiannya pada saat itu masih sederhana karena alat yang digunakan juga masih seadanya, sedang sajian lagu (gending-gendingnya) seperti pada karawitan mandiri yang disebut *uyon-uyon*. Berjalannya waktu, ternyata kesenian *krumpyung* dalam penyajiannya mengalami perubahan. Perubahan ini didasari oleh keinginan anggota kesenian itu sendiri serta masyarakat setempat karena jika penyajian *krumpyung* saja dipandang kurang menarik, sehingga timbul pemikiran ingin mencoba mengubah fungsinya menjadi iringan tari, demikian yang dikatakan oleh Pomo. Pada tahun 1985 pemikiran tersebut terwujud, kesenian *krumpyung* itu berubah fungsi, bukan lagi sebagai sajian mandiri, melainkan menjadi iringan tari *incling*. Berdasarkan perubahan itu, maka selanjutnya kesenian ini diberi nama *Krumpyung Incling Telu*. Dinamakan demikian karena jumlah penari *incling* terdiri atas 3 penari putra.

Salah satu bukti dari masyarakat, kesenian *krumpyung* untuk mengiringi tari *incling* lebih diapresiasi oleh masyarakat karena dilihat dari segi penonton lebih banyak dari pada hanya sajian *krumpyung* mandiri. Masyarakat tidak hanya melihat dan mendengarkan iringannya akan tetapi bisa melihat dan menikmati sajian tari *incling* dengan ditambah ada adegan penari yang mengalami *trance* (kesurupan), sehingga warga jadi lebih tertarik untuk menyaksikan kesenian ini. Tahun 1995 kesenian ini sudah tidak aktif lagi. Kemundurannya disebabkan oleh anggota yang satu-persatu mulai mengundurkan diri dengan alasan kesibukan pribadi seperti pekerjaan, menikah, dan pindah domisili. Penyebab lainnya, karena gamelan yang digunakan sudah mulai rusak.

Pada tahun 2006 kesenian *krumpyung* dihidupkan kembali dan dibentuk organisasi dengan didukung pengurus dan anggota, pola penyajiannya kembali ke sajian awal yaitu sajian *krumpyung* mandiri. Tiga tahun berlangsung, pada tahun 2009 diberi nama *Krumpyung Laras Wisma* oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Keberadaan kesenian ini ternyata kurang diminati masyarakat, dan akhirnya penyajian kembali diubah menjadi iringan tari *incling*, sehingga nama dari grup kesenian ini menjadi kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* yang ditetapkan pada tahun 2011. Penyajiannya merupakan perkembangan dari *Krumpyung Incling Telu* menjadi *Incling Krumpyung Laras Wisma* yang sajiannya digarap dengan kreasi dari pola iringan dan gerakan tari serta jumlah penarinya pun ditambah. Perpaduan pertunjukan seni musik dan seni tari menjadi satu sajian serta dilengkapi kostum dan properti pentas yang memadai serta menarik, menjadikan kesenian ini dapat memikat penonton lebih banyak.

Incling

Penjelasan tentang *incling* yaitu suatu tarian sejenis *jathilan* banyak berkembang di daerah Kulon Progo dengan mengambil cerita dari *babad* Jenggala, seperti cerita Panji Asmara Bangun (Soedarsono, 1977/1978: 62) Kesenian *incling* apabila dikelompokkan dalam tarian rakyat, termasuk dalam kelompok *reog* dan *jathilan* yang menggunakan properti kuda kepang (Soedarsono, 1976: 10).

Krumpyung Incling Telu penyajiannya tidak sesuai dengan cerita sebagaimana yang dipaparkan Soedarsono, karena *incling telu* hanya menggunakan 3 penari laki-laki. Satu penari sebagai pemimpin atau *pangarep* yaitu Panji Asmara Bangun dan 2 penari sebagai prajurit yaitu Panji Brojonoto dan Panji Sinom Pradapa (Sukidal, wawancara pada tanggal 16 Mei 2016). Pada perkembangannya *Incling Krumpyung Laras Wisma* yang didirikan tahun 2011 penyajiannya mengacu pada cerita Panji Asmara Bangun seperti pada buku *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh Soedarsono, penokohan sesuai dengan cerita.

Kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* beranggotakan 35 orang, terdiri atas pawang, penari putra, penari putri, *wiyaga*, dan tim keamanan lingkungan. Untuk menjaga kekompakan pengurus dan anggota setiap dua minggu sekali pada malam minggu pukul 20.00 diadakan arisan rutin yang diikuti seluruh anggota. Selesai pertemuan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan latihan *krumpyung* yang biasanya latihan mandiri tanpa disertai latihan tari. Kegiatan arisan rutin yang dilaksanakan itu diharapkan dapat menjaga kebersamaan dan kerukunan sesama anggota. Dengan adanya kegiatan latihan rutin, meski tidak ada *tanggapan (payon)*, dapat mengisi waktu agar tidak lupa *menabuh* dan sebagai hiburan bagi para anggota. Pementasan *Incling Krumpyung Laras Wisma* terdapat unsur-unsur pendukung pementasan yaitu, unsur ritual (*sajen* atau *sesaji*) busana dan properti, dan tempat pertunjukan.

Organologi Gamelan Krumpyung

Bentuk dan wujud gamelan *krumpyung* tidak seperti pada gamelan Jawa pada umumnya, akan tetapi hampir menyerupai dengan *Calung Banyumasan*. Gamelan *krumpyung* terdiri dari jenis *membranofon* (kendang) dan *idiofon* (seperangkat gamelan *krumpyung*). Penggunaan bahan dasar gamelan yang biasanya dengan menggunakan bahan dari perunggu, kuningan atau besi, gamelan *krumpyung* berbahan dasar bambu. *Ricikannya* meliputi angklung, bonang barung *krumpyung*, gambang *krumpyung*, slentem *krumpyung*, demung *krumpyung*, saron *krumpyung*, peking *krumpyung*, *kethuk* kenong *krumpyung*, kempul *krumpyung*,

gong *krumpyung* dan kendang *ciblon*. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan gamelan *krumpyung* adalah bambu, sudah barang tentu bambu yang dipakai harus jenis bambu pilihan dan sesuai dengan kebutuhan (Sujarwanto, wawancara pada tanggal 11 April 2016). Bahan pokok yang digunakan berupa batang bambu dari pangkal hingga ujung, sedang bagian bambu yang digunakan untuk membuat *ricikan* yaitu pada bagian tengah sampai ujung. Bagian bawah digunakan untuk membuat *stick* pada *ricikan angklong*, tidak digunakan untuk membuat *ricikan* karena jika dipakai, kualitas bunyi yang dihasilkan kurang bagus. Satu batang bambu biasanya hanya bisa dijadikan 2 sampai 3 bahan setengah jadi untuk dijadikan bilah *ricikan*.

Proses yang dilakukan untuk pembuatan *ricikan-ricikan* gamelan *krumpyung* dari awal, yaitu proses pemilihan bambu untuk dijadikan bahan hingga proses akhir pembuatan, cukup memakan waktu lama. Lamanya proses tersebut lebih disebabkan faktor alami yang diawali dari penebangan bambu, pengeringan bambu dibutuhkan waktu selama 1 minggu secara manual dengan memanfaatkan sinar matahari, pemotongan bambu menjadi bahan setengah jadi, pencucian bambu, pengeringan bambu, pembentukan masing-masing *ricikan* yang akan dibuat, proses pelarasan dengan dibantu menggunakan alat tuner, *finishing*. Perlengkapan alat yang digunakan untuk proses penebangan bambu seperti gergaji, pisau khusus yang betul-betul tajam.

Deskripsi penyajian *krumpyung*

Penyajian karawitan *krumpyung* sebagai sajian karawitan mandiri sama halnya dengan penyajian karawitan pada umumnya (*uyon-uyon*). Gending yang disajikan pun merupakan aspek penting dalam penyajian karawitan *krumpyung*. Pemilihan gending disesuaikan dengan keinginan, biasanya gending yang disajikan berupa gending yang sudah dikenal dan sering didengar oleh masyarakat seperti bentuk ladrang, lancar dan lagu *dolan*. Penyajian ladrang digarap dengan irama I dan II, jarang sekali menggunakan irama III atau *wiled*. Penggarapan irama I, dengan pola kendangan *kebar* dan diisi dengan *sindhengan rumpakan*, dimainkan secara berulang-ulang.

Proses *penggarapan* tergantung para pemain atau *wiyaga* karena sifat dari *krumpyung* yang termasuk kesenian rakyat, dalam penyajiannya yang penting dapat menimbulkan rasa dan suasana *gumyak*. Adapun macam-macam gending yang digunakan atau sering disajikan adalah *Ladrang Asmarandana Laras Slendro Pathet Manyura, Lagu Lesung Jumengglung Laras Slendro Pathet Sanga*. Adapun pola penyajian *krumpyung*, pertama kali yang disajikan adalah gending dalam bentuk ladrang sebanyak 3-4 sajian kemudian ditambah dengan gending bentuk lancar dan lagu *dolan*. Penyajian karawitan *krumpyung* bersifat *luwes* yang artinya dapat memenuhi permintaan/pesanan penonton sesuai lagu yang diinginkan seperti lagu campursari ketika karawitan *krumpyung* berlangsung. Durasi pementasan atau pertunjukan karawitan *krumpyung* antara 1 hingga 2 jam tergantung permintaan yang *nanggap* (mengundang) atau sesuai acara yang diselenggarakan.

Deskripsi penyajian *Krumpyung Incling Telu*

Penyajian *krumpyung* sebagai iringan *incling* menggunakan gending-gending yang sudah diurutkan sesuai lakon cerita *incling*. Pola penyajian gending iringan tari merupakan dasar hitungan tari kaitannya dengan penggalan kalimat gerak, sehingga sebuah kalimat gerak akan dapat terbaca melalui penerapan iringannya (Trustho, 2005: 46). Urutan gending yang digunakan meliputi, *Gangsan, Ladrang Ayun-ayun Laras Slendro Pathet Manyura, Lancaran Othok-owok Laras Slendro Pathet Manyura, Lancaran Jinem Laras Slendro Pathet Manyura, Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Manyura, Playon Lasem Laras Slendro Pathet Nem, suwuk dengan Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Manyura*. Pementasan *Incling krumpyung* hanya terdapat 1 babak permainan, akan tetapi durasi waktu yang dibutuhkan sekitar 1 jam. Berikut urutan penyajian *Krumpyung Incling Telu*.

No	Penyajian	Iringan
1	Penari memasuki area pementasan	Diiringi gending gangsaran
2	<i>Jogetan</i> penari	<i>Ladrang Ayun-ayun Laras Slendro Pathet Manyura</i>
3	<i>Jogetan</i> penari	<i>Lancaran Othok-owok Laras Slendro Pathet Manyura</i>
4	<i>Jogetan</i> perang	<i>Lancaran Jinem Laras Slendro Pathet Manyura</i>
5	<i>Jogetan</i> perang atau pencak silat	<i>Playon Lasem Laras Slendro Pathet Nem</i>
6	Transisi <i>jogetan</i>	<i>Lancaran Jinem Laras Slendro Pathet Manyura</i>
7	<i>Jogetan</i>	<i>Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Manyura</i>
8	Adegan <i>ndadi</i> atau kesurupan	<i>Lancaran Jinem Laras Slendro Pathet Manyura</i>

Deskripsi penyajian *Incling Krumpyung Laras Wisma*

Penyajian *incling* ini menggunakan gending yang sudah digarap. Urutan gendingnya yaitu: *Gangsaran, Ladrang Gonjing Miring Laras Slendro Pathet Manyura, Gangsaran, Lancaran Laras Wisma Laras Slendro Pathet Sanga, Lagu Sluku-sluku Bathok Laras Slendro Pathet Sanga dan Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Sanga*. Berikut ini urutan penyajian *Incling Krumpyung Laras Wisma*.

No.	Penyajian	Iringan
1.	Penari memasuki area pementasan	<i>Gangsaran</i>
2.	<i>Jogetan</i> penari putri	<i>Ladrang Gonjing Miring Laras Slendro Pathet Manyura</i>
3.	Penari putra memasuki area pementasan	<i>Gangsaran</i>
4.	<i>Jogetan</i> gagahan	<i>Lancaran Laras Wisma Laras Slendro Pathet Sanga</i>
5.	<i>Jogetan</i> alus penari	<i>Lancaran Sluku-sluku Bathok Laras Slendro</i>

	putri	<i>Pathet Sanga</i>
6.	<i>Jojetan alus</i> penari putra	<i>Lancaran Manyar Sewu Laras Slendro Pathet Sanga</i>
7.	Adegan <i>ndadi</i> atau kesurupan	<i>Gangsaran</i>

Analisis Perubahan

Perubahan dapat dirasakan oleh setiap orang. Menurut Soerjono Soekanto, tidak ada satu masyarakat yang tidak berubah (Soerjono Soekanto, 1984: 9). Kemajuan jaman juga mempengaruhi perubahan pada kesenian, dalam hal ini Kesenian *Krumpyung Laras Wisma* di Kecamatan Kokap mengalami perubahan dalam hal penyajian, suatu pertunjukan yang awalnya sebagai sajian karawitan mandiri menjadi karawitan sebagai iringan tari *incling*. Perubahan kesenian termasuk juga perubahan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1990: 341). Perubahan itu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal.

Perubahan Internal

Teori perubahan *intern* menurut Boskoff yang dipinjam dari ilmu sosiologi ini menjelaskan bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) terjadi karena adanya rangsangan dari dalam (Boskoff dalam Soedarsono, 1987/1988: 14). Perubahan dari dalam disebabkan oleh faktor pendukung oleh anggota organisasi kesenian *krumpyung* dan masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, karena tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, walaupun secara terpisah (Soerjono Soekanto, 1990: 54). Keinginan oleh anggota yaitu suatu sajian yang berbeda, didukung oleh pimpinan grup yaitu Sagimin. Menuntut untuk memenuhi selera masyarakat, *krumpyung* dalam segi ekonomis kurang laku, kemudian *krumpyung* disajikan bersama tari *incling* agar lebih menarik sajiannya dan lebih

laku. Dengan demikian tidak hanya *krumpyung* saja, tertarik pada *incling*nya tetap secara tidak langsung *incling* eksis dengan *krumpyung* tersebut.

Perubahan Eksternal

Perubahan eksternal disebabkan oleh faktor luar, keinginan dari organisasi *krumpyung* yang mengubah sajian *krumpyung* menjadi iringan tari dan dipengaruhi oleh selera masyarakat. Masyarakat merasa jenuh jika hanya mendengarkan *krumpyung* dan ada keinginan menyaksikan sajian yang berbeda dari *krumpyung*. Untuk mengetahui selera masyarakat terhadap kesenian *incling krumpyung* dapat dilihat dari segi kuantitas penonton saat ada pertunjukan, akan tetapi belum tentu selera masyarakat hanya dapat dilihat dari jumlah penonton sehingga perlu adanya data kuantitatif sebagai bukti, yaitu dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan. Tidak mudah untuk mengikuti selera masyarakat karena keberadaan seni-seni instan yang mudah diakses seperti televisi yang lebih menarik dan dapat mempengaruhi selera masyarakat sehingga ketertarikan terhadap kesenian rakyat yang semakin memudar.

Pada penampilan *Incling Krumpyung Laras Wisma* yang puncaknya terdapat adegan *ndadi* atau kesurupan menjadi salah satu faktor utama yang mampu menarik perhatian penonton. Perubahan penyajian dari sajian *krumpyung* menjadi *incling krumpyung* tidak hanya dipengaruhi selera masyarakat, perubahan didukung oleh instansi pemerintahan di Kecamatan Kokap dengan menyetujui adanya *incling krumpyung*. Adanya dukungan dari pihak pemerintahan, selanjutnya kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* memiliki akte yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan melalui Kecamatan Kokap. Masyarakat lebih antusias dengan adanya *incling krumpyung* tersebut, sebagai sajian seni rakyat dan bersifat hiburan serta dapat mempengaruhi masyarakat sekitar dengan adanya *incling krumpyung* tersebut sering dipentaskan atau ditanggap.

Untuk mengetahui selera masyarakat terhadap kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* di Dusun Tegiri I, Desa Hargowilis dilakukan langkah penjarangan data dilakukan melalui kuesioner. Adapun kuesioner dibagikan kepada 25 responden secara *random sampling*. Kuesioner berisi 15 pertanyaan

dan masing-masing substansi pertanyaan disediakan 2-4 jawaban. Jawaban dari penjarangan data melalui kuesioner tersebut, setelah dianalisis hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Pertanyaan	Jenis Jawaban Pilihan	Prosentase
1.	Antara kesenian <i>krumpyung</i> dan <i>krumpyung incling telu</i>	a. Kesenian <i>krumpyung</i> b. Kesenian <i>krumpyung incling telu</i>	32 % 68%
2.	Yang menarik tentang penyajian <i>krumpyung incling telu</i>	a. Gerakan tari b. Variasi <i>gendhingya</i> (iringan) c. Gabungan antara iringan dan gerakan tari d. Busana dan properti penari	16% 28% 48% 8%
3.	Sikap terhadap keberadaan kesenian <i>krumpyung incling telu</i>	a. Sebagai hiburan b. Sebagai seni tradisi yang harus dilestarikan c. Sebagai apresiasi d. Faktor lain	36% 52% 12% 0 %
4.	Yang dirasakan ketika melihat kesenian <i>krumpyung incling telu</i>	a. Senang b. Sekedar menonton c. Menikmati d. Rasa yang lain	36% 40% 24% 0 %
5.	Antara kesenian <i>krumpyung laras wisma</i> dan kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Kesenian <i>krumpyung laras wisma</i> b. Kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	20% 80%
6.	Yang menarik tentang kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Gerakan tari b. Variasi <i>gendhingnya</i> (iringannya) c. Gabungan antara iringan dan gerakan tari d. Busana dan properti penari	28% 12% 60% 0 %
7.	Sikap terhadap keberadaan kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Sebagai hiburan b. Sebagai seni tradisi yang harus dilestarikan c. Sebagai apresiasi	28% 68% 4%
8.	Yang dirasakan ketika melihat kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Senang b. Ikut berjoget c. Menikmati	28% 20% 52%
9.	Antara kesenian <i>krumpyung incling telu</i> dan kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Kesenian <i>krumpyung incling telu</i> b. Kesenian <i>incling</i>	20% 80%

		<i>krumpyung laras wisma</i>	
10.	Pertunjukan yang lebih disukai: <i>krumpyung laras wisma</i> , <i>krumpyung incling telu</i> dan <i>incling krumpyung laras wisma</i>	a. Penyajian <i>krumpyung laras wisma</i> b. Penyajian <i>krumpyung incling telu</i> c. Penyajian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	20% 32% 48%
11.	Memilih sajian pementasan <i>incling krumpyung</i>	a. Kesenian <i>krumpyung incling telu</i> b. Kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i>	28% 72%
12.	Kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i> cukup menghibur	a. Ya b. Tidak	92% 8%
13.	Adegan <i>ndadi</i> atau kesurupan lebih menarik	a. Ya b. Tidak	100% -
14.	Jarak tempat pementasan <i>incling krumpyung laras wisma</i> jauh dari rumah	a. Ya b. Tidak	84% 16%
15.	Kesenian <i>incling krumpyung laras wisma</i> termasuk yang disenangi di Kecamatan Kokap	a. Ya b. Tidak	100% -

Berdasarkan dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* mendapat respons tertinggi oleh masyarakat dengan prosentase **48%** dibandingkan dengan *Krumpyung Incling Telu* dengan prosentase 32% dan *Krumpyung Laras Wisma* dengan prosentase 20%. Meskipun tempat pementasannya jauh, namun masyarakat tetap antusias untuk menonton, hal ini ditunjukkan responden yang mencapai **84%**. Apabila dibandingkan dengan kesenian *krumpyung*, *Krumpyung Incling Telu*, *Incling Krumpyung Laras Wisma* mendapatkan pilihan tertinggi (**80%**). Berdasarkan data tersebut, *Incling Krumpyung Laras Wisma* termasuk jenis kesenian yang paling disenangi (**100%**) karena ada adegan *trance* (**100%**) yang oleh masyarakat setempat dinilai menjadi pilihan (**72%**) dan sangat menghibur (**92%**).

Penutup

Kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma* di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo yang berdiri sejak tahun 1985 hingga sekarang telah

mengalami perjalanan panjang. Awal mula sebagai sajian karawitan mandiri hingga akhirnya berubah menjadi sajian karawitan untuk iringan. Sajian karawitan mandiri gendingnya seperti pada *uyon-uyon* karawitan Jawa, sedangkan untuk iringan *incling* sajian gending sudah ditata sesuai dengan *lakon* cerita dan gerakan tari *incling*.

Penyajian dari *Krumpyung*, *Krumpyung Incling Telu*, *Krumpyung Laras Wisma* dan *Incling Krumpyung Laras Wisma* terjadi perubahan dalam hal iringannya. Perubahan tersebut didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh keinginan anggota kesenian. Faktor eksternal didapat dari selera masyarakat dan dukungan pemerintah setempat.

Melalui pengamatan, observasi dan penyebaran kuesioner dapat disimpulkan selera masyarakat lebih mendominasi menentukan pilihannya terhadap kesenian *Incling Krumpyung Laras Wisma*. Penyajian *Incling Krumpyung Laras Wisma* lebih diminati oleh masyarakat, tidak hanya mendengarkan suara musik *krumpyung* akan tetapi bisa menyaksikan perpaduan antara seni tari dan seni musik dalam satu sajian.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Soedarsono, R. M., *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

_____, “Karawitan Ibu-ibu, Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Abad ke-20”. Laporan Penelitian dibiayai oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta, 1987/1988).

_____, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1976.

Soekanto, Soerjono., *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

_____, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Sudarsono dkk., *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 1977/1978.

Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI, 2002.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

B. Sumber Lisan

Jumari, 55 tahun, ketua umum kesenian *Incling Laras Wisma* di Dusun Tegiri I, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Sujarwanto, 55 tahun, pengrajin gamelan *krumpyung* di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Sunarto, 53 tahun, staf seksi Disbudpora Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.